

TIME EFFICIENCY STRATEGY IN THE FILM MAKING PROCESS *DI BALIK RAUT SUNYI*

STRATEGI EFISIENSI WAKTU DALAM PROSES PEMBUATAN FILM *DI BALIK RAUT SUNYI*

Septi Sari Dewi¹, Citra Dewi Utami²

^{1,2} Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹septisaridewi09@gmail.com, ²citra_de@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Film Di Balik Raut Sunyi addresses mental health issues arising from the writer's concern over the lack of awareness and support for these issues, particularly social anxiety disorder. In the film Di Balik Raut Sunyi this issue is portrayed through the story of a clown named Brian who appears to be fine when he is in character but suffers from social anxiety when he is himself. The production of the film Di Balik Raut Sunyi was managed using a time efficiency strategy, with the writer taking on the role of producer. The producer plays a crucial role in the filmmaking process, which involves script development, pre-production, production, and post-production. The time efficiency strategy was implemented during the pre-production phase by combining the Pre-Production Meeting (PPM) with other stages such as reading, recce, wardrobe and makeup fitting. Additionally, this strategy was used to plan the shooting days and schedule based on the scene breakdown in the script. The combination of these processes demonstrates that a time efficiency strategy can be applied to maximize the filmmaking process within a limited timeframe.

Keywords: *Film Di Balik Raut Sunyi, Producer, Time Efficiency, Mental Health, Social Anxiety Disorder*

ABSTRAK

Film *Di Balik Raut Sunyi* mengangkat isu kesehatan mental yang berangkat dari keresahan penulis atas kurangnya kesedaran dan dukungan terhadap isu ini, khususnya gangguan kecemasan sosial. Pada film *Di Balik Raut Sunyi* isu ini dikemas dalam kisah seorang badut bernama Brian yang ketika ia menjadi badut ia nampak baik-baik saja, namun ketika ia menjadi dirinya sendiri ia mengalami gangguan kecemasan sosial. Proses pembuatan karya film *Di Balik Raut Sunyi* ini dikelola menggunakan strategi efisiensi waktu yang dalam hal ini penulis mengambil peran sebagai produser. Produser memainkan peran penting dalam proses pembuatan film yang dalam metodenya melibatkan proses pengembangan naskah, praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Penggunaan strategi efisiensi waktu dilakukan pada tahapan praproduksi dengan menggabungkan tahapan Pra-Production Meeting (PPM) dengan tahapan lainnya seperti reading, *recce*, *fitting wardrobe* & *make up*. Selain itu strategi ini juga digunakan untuk menyusun strategi pembagian hari syuting dan waktu syuting berdasarkan *breakdown scene* pada naskah. Berdasarkan penggabungan proses tersebut menunjukkan bahwa strategi efisiensi waktu dapat diterapkan untuk memaksimalkan proses pembuatan film dengan waktu yang terbatas.

Kata Kunci: *Film Di Balik Raut Sunyi, produser, efisiensi waktu, kesehatan mental, gangguan kecemasan sosial.*

PENDAHULUAN

Film sebagai karya seni *audio visual*, merupakan penyampai pesan yang efektif. Hal ini ditegaskan oleh Bastian Cleve yang menyatakan bahwa film dibuat untuk dipercaya dan dirancang untuk menggambarkan realitas sedemikian rupa sehingga cerita fiksi pun terasa nyata dan meyakinkan. Kemampuan dalam membangun realitas ini menjadikan isu atau tema yang diangkat film sebagai hal yang serius untuk diperhatikan. (Cleve, 2006: 1)

Pengangkatan isu ini menjadi hal yang serius apabila dikaitkan dengan pengalaman pribadi penulis yang dalam saat ini memiliki *concern* di bidang Kesehatan Mental. Data Riset Kesehatan Dasar yang disingkat menjadi Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 9,8% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Mirisnya, hanya 9% penderita depresi yang menjalani pengobatan medis. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018: 105-112). Film *Di Balik Raut Sunyi* hadir untuk menggambarkan keseharian seorang individu dengan gangguan kecemasan sosial.

Film *Di Balik Raut Sunyi*, menceritakan kesulitan dan perjuangan seorang badut yang bekerja di sebuah taman wisata, bernama Brian (20), yang memiliki gangguan kecemasan sosial. Selama menjadi badut, Brian mampu mengekspresikan dirinya, namun ketika topeng yang menutupi wajahnya terlepas, ia merasakan kecemasan yang sangat kuat. Kesulitan selama merasakan kecemasan sering kali membuat Brian sulit beradaptasi, memecahkan masalah, maupun mengontrol perasaannya. Hal ini membuatnya sering kali kehilangan kendali pada dirinya sehingga membuat ia tidak sengaja melakukan tindakan yang mungkin merugikan atau menyakiti orang lain.

Proses produksi film tidak bisa lepas dari peran produser. Rea dan Irving mendeskripsikan produser sebagai seseorang yang mendesain semua elemen-elemen yang diperlukan untuk aspek kreatif dan bisnis produksi. Dalam aspek kreatif, produser bersama sutradara dan penulis naskah berperan untuk mengembangkan ide cerita dan mengeksekusi ide tersebut di ranah manajerial. Sedangkan dalam aspek bisnis, produser bertanggung jawab untuk memikirkan keberlangsungan film setelah diproduksi. (Rea & Irving, 2010: xviii - xix).

Pemilihan produser yang tepat menjadi kunci dalam mewujudkan film ini. Dengan

pengalaman dan jaringan yang dimiliki, penulis memilih untuk mengambil peran sebagai produser dan bertanggung jawab atas seluruh proses produksi, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Hal ini penting untuk memastikan kelancaran dan kualitas film yang dihasilkan.

Film *Di Balik Raut Sunyi* diproduksi dengan budget terbatas, hal ini membuat penulis sebagai produser memutuskan untuk menggunakan strategi efisiensi waktu guna memaksimalkan hasil. Fokus utama adalah penggunaan sumber daya tepat dan cermat, dengan tujuan meminimalkan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas film. Penggunaan strategi efisiensi waktu ini sangat membantu untuk pengalokasian biaya agar lebih efektif untuk mencapai tujuan dengan memaksimalkan sumber daya, seperti yang disampaikan Lu Xiaolu dan Hugo Yu-Hsiu Lee sebagai berikut:

“Effective schedule control is the key to the factor “time” in the process of project management, which means achieving the desired work goals within a predetermined time. Reasonable arrangement of time schedules can help to make every link in the project work clear and definite, and all aspects of resource allocation can be best optimized accordingly. It not only enables us to maximize the use of resources, but also enhance the overall efficiency of the team, while also increase the success rate of the project.” (Xiaolu & Lee, 2019: 54)

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan pengelolaan waktu yang baik menjadikan jadwal lebih terstruktur dan penggunaannya lebih efisien pada semua aspek untuk meningkatkan tingkat keberhasilan proses pembuatan film.

Berdasar pemaparan latar belakang diatas, penulis berharap film *Di Balik Raut Sunyi* dapat menjadi bukti bahwa dengan kerja sama dan strategi yang tepat, proses produksi film dapat dilakukan secara efisien dan menghasilkan karya yang berkualitas.

METODE PENCIPTAAN

A. Development / Pengembangan Konsep

Tahap ini dimulai dengan mengembangkan ide konsep awal untuk film. Pengembangan ide film dibagi menjadi 2 tahapan kecil yaitu pengembangan naskah dan financing. (Rea & Irving, 2010: 1-35)

B. Praproduksi

Pada tahap ini dilakukan proses perancangan film mulai dari *breakdown* naskah, penyusunan jadwal, penyusunan anggaran dana, pencarian kru dan pemain, pembuatan desain produksi, pencarian lokasi syuting, proses latihan, proses pemilihan alat, proses pembuatan desain suara, pembuatan set produksi untuk film *Di Balik Raut Sunyi*. (Rea & Irving, 2010: 37-224)

C. Produksi

Pada tahap produksi film *Di Balik Raut Sunyi* akan menjalankan rencana yang sudah di rencanakan dalam praproduksi. Produser dalam tahapan ini bertugas mengawasi dan menjalankan rancangan produksi yang telah disusun pada tahap praproduksi. (Rea & Irving, 2010: 225-227)

D. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi melibatkan penggunaan teknik-teknik untuk menyusun setiap shot sesuai rencana yang telah ditetapkan. Dalam proses pascaproduksi film *Di Balik Raut Sunyi*, produser bertanggung jawab memastikan *editing* berjalan lancar dalam menjalankan proses *editing offline*, *editing* suara, dan *editing online*. (Rea & Irving, 2010: 253-318)

E. Distribusi dan Pemasaran

Produser bekerja untuk mendistribusikan film ke berbagai pasar. Dalam mendistribusikan sebuah film, seorang produser bertugas merencanakan strategi pemasaran, menentukan tanggal rilis, dan berinteraksi dengan distributor. (Rea & Irving, 2010: 319).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Karya

Film *Di Balik Raut Sunyi* merupakan film drama yang mengangkat isu gangguan kesehatan mental. Film ini mengambil sudut pandang Brian, seorang yang bekerja sebagai badut di sebuah taman wisata. Menjadi badut membantunya dalam melakukan aktivitas sehari-harinya ketika bersosialisasi. Gangguan kecemasan social yang dialaminya membuatnya sulit untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain. Ia selalu merasa setiap orang memandangnya dengan penghakiman. Ketidaknyamanan inilah yang membuatnya sulit untuk terbuka dan terbantu berkat ia menjadi sosok yang lain, yakni badut.

B. Visualisasi Karya

Di Balik Raut Sunyi merupakan film yang dirancang berdurasi sekitar 17 menit. Sebagai film pendek, film ini memiliki kategori sasaran penonton yang cukup luas, yakni usia dewasa di atas 17 tahun. Penulis berharap dengan semakin luasnya kategori penonton, film ini diharapkan mampu menjadi bentuk dukungan dan kepedulian kepada penyintas gangguan kesehatan mental, terutama gangguan kecemasan sosial. Selain itu sebagai gambaran kepada masyarakat mengenai kondisi yang dialami penderita gangguan kecemasan sosial, juga sebagai “*raising awareness*” mengenai isu kesehatan mental.

C. Penerapan Strategi Efisiensi Waktu Dalam Proses Pembuatan Film *Di Balik Raut Sunyi*

Berikut penerapan strategi efisiensi pada tahapan kerja produksi film *Di Balik Raut Sunyi*:

1. Tahapan Pengembangan Naskah

Hambatan utama dalam pengembangan cerita adalah keterbatasan akses untuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional akibat kendala biaya dan waktu. Untuk mengefisienkan waktu dan biaya produser mengakses psikolog melalui konsultasi via WhatsApp untuk mendapatkan wawasan tentang gangguan kecemasan sosial, termasuk rasa rendah diri dan persepsi negatif bahwa orang sekitar sedang menghakimi. Selain itu, dilakukan juga studi pustaka untuk memahami aspek ilmiahnya, sehingga membantu memperdalam riset naskah dan karakter film ini. Pada tahapan ini strategi efisiensi yang dilakukan membantu sutradara yang sekaligus penulis naskah untuk menyusun final draft pada 29 Juni 2023.

2. Tahapan Praproduksi

a) Rapat Praproduksi

Pada tahapan ini rapat praproduksi dirancang untuk dapat dilaksanakan sebanyak 4 kali dengan pertimbangan melakukan pertemuan yang esensial agar tidak membuang waktu yang dibagi menjadi: rapat praproduksi pertama dilaksanakan pada 30 Juli 2023 sebagai pertemuan perdana seluruh kru untuk menyatukan visi sutradara melalui naskah sekaligus memaparkan *breakdown* naskah; rapat praproduksi kedua dilaksanakan pada 20 Agustus 2023 untuk mengecek lokasi bersama tim kamera, *lighting*, dan artistik guna mendapat gambaran yang tepat untuk

setiap department serta pada saat yang bersamaan digunakan untuk tahapan *recce*; rapat praproduksi ketiga dilaksanakan pada 30 Agustus 2023 pertemuan antara tim penyutradaraan dan tim *mua & wardrobe* dengan talent yang ditujukan untuk kegiatan *reading*, *test makeup* dan *wardrobe*; rapat praproduksi final dilaksanakan pada 2 September 2023 pertemuan persiapan terakhir untuk memonitoring kesiapan seluruh department.

b) Penjadwalan

Pada tahapan ini strategi efisiensi yang dilakukan adalah dengan melakukan membuat *jadwal/timeline* berdasar pada kebutuhan setiap tahapan yang dilalui dan mencari kemungkinan tahapan mana yang bisa digabung agar berjalan lebih efisien. Sementara itu, untuk jadwal produksi, strategi efisiensi dilakukan dengan mengelompokkan lokasi, kebutuhan pemain dan extras, hingga suasana *scene*. Sehingga, hari produksi diputuskan menjadi 2 hari di Agrowisata Sondokoro yang terletak di Karanganyar pada Minggu-Senin, 3- 4 September 2023 dan 1 hari terakhir di Hutan dekat TMP kemudian Hetero Space Solo yang berlokasi di pusat kota Surakarta pada Selasa, 5 September 2023. Hal ini dilakukan agar proses produksi berjalan lebih efisien dengan menentukan hari produksi yang tepat.

c) Budgeting

Hasil dari menerapkan strategi efisiensi menghasilkan jalinan kerjasama dengan pihak lokasi syuting, vendor penyewaan alat, catering, hingga rental transportasi, anggaran dana yang sebenarnya cukup membengkak namun dapat teratasi dengan baik.

d) Pemilihan Kru

Penerapan strategi efisiensi pada tahap ini dengan memaksimalkan relasi untuk mendapatkan jumlah kru minimal. Strategi efisiensi digunakan dengan menentukan *chief* dari tiap department kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan kru pada setiap departmentnya. Penentuan kru ini dilakukan pada rentang waktu 11 Juli 2023 hingga 29 Juli 2023 dan memastikan setiap department mendapat kru yang sesuai dengan jumlah dan kemampuan yang dibutuhkan.

e) Pemilihan Pemain

Proses pencarian aktor dilakukan selama bulan Juli 2023, namun untuk proses casting dilakukan pada tanggal 14 dan 17 Juli 2023. Penggunaan strategi efisiensi

tahap ini dilakukan dengan mencari talent dari prodi teater. Hal ini dilakukan karena proses pembentukan karakter dan akting menjadi lebih ringkas karena rekan dari prodi teater sudah memiliki kemampuan dasar dalam akting. Sehingga waktu yang ditentukan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan mendapat aktor yang tepat dalam waktu yang singkat.

f) Pencarian Lokasi

Pada tahapan ini strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan survei secara online terlebih dahulu untuk beberapa taman wisata yang berpotensi menjadi set, kemudian memetakan lokasi, dan mendatangi lokasi. Dengan begitu waktu yang digunakan saat mendatangi lokasi menjadi lebih efisien. Pencarian lokasi menjadi lebih terstruktur dan waktu dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga kebingungan akan rute atau destinasi selanjutnya tidak terjadi. Selain itu, penulis juga memanfaatkan hari libur sebagai hari survei agar kru yang bertugas lebih leluasa dalam survei.

g) *Recce*

Pada tahap ini strategi yang digunakan adalah menyusun rute perjalanan untuk *recce* yang dimulai di Agrowisata Sondokoro, kemudian dilanjutkan ke Hutan dekat TMP, dan diakhiri di toilet Hetero Space Solo. Hal ini untuk menghemat waktu dan menyelaraskan agar tidak terjadi putar balik arah, sehingga hari *recce* berjalan dengan efisien. Selain itu efisiensi pada tahapan ini adalah dengan menggabungkan dengan rapat praproduksi kedua, seperti yang dijelaskan di subbab rapat praproduksi.

3. Tahapan Produksi

Pada tahapan ini strategi efisiensi yang dilakukan adalah dengan membagi hari produksi menjadi 3 hari yaitu: Minggu, 3 September 2023 sebagai hari pertama, hal ini diputuskan karena kebutuhan pemain dan extras menjadi faktor utama dalam penentuan jadwal produksi *scene* 3, 1, 2, 9, dan 10 di mana pada hari tersebut merupakan hari libur dan pengunjung Sondokoro cukup ramai; Senin, 4 September 2023 sebagai hari kedua, hal ini dilakukan karena syuting kebutuhan adegan Brian dengan Karin dan Sinta pada *scene* 16, 6, 4, 5, 8, dan 18 di mana adegan pada *scene* ini memiliki banyak percakapan, sehingga diperlukannya suasana saat Sondokoro sedang kondusif agar proses pengambilan suara tidak mengalami banyak gangguan;

5 September 2023 sebagai hari ketiga yang ditujukan untuk produksi di kota Solo, dikarenakan beban *scene* 13, 11, 15, 7, 14, dan 12 yang cukup banyak dan berat, tetapi harus diproduksi dalam 1 hari maka produksi dibagi menjadi 2 tim di mana tim kecil (produser, sutradara, department kamera, art director, dan talent) memproduksi di Hutan dekat Taman Makam Pahlawan sementara tim teknis dan sisa kru membangun set di lokasi kedua yaitu Toilet Hetero Space Solo.

4. Tahapan Pascaproduksi

Penerapan strategi efisiensi pada tahapan ini dilakukan dengan melakukan proses *editing* gambar di lokasi syuting. Sehingga proses *editing* berjalan dengan ringkas, karena penyusunan gambar secara utuh telah dilakukan saat produksi berjalan dan selesai saat produksi juga selesai. Pada tahapan ini juga dilakukan *editing* suara mastering untuk menyinkronkan antara gambar dan suara dapat selaras. Strategi efisiensi pada tahap ini mempengaruhi proses selanjutnya yaitu *editing offline* untuk membuang shot dan menyusun menjadi lebih terstruktur berjalan cukup singkat. Sehingga keputusan sutradara untuk *pictlock* menjadi lebih cepat. Hal ini juga berpengaruh ke *editing online* di mana tahapan ini berjalan dengan cukup cepat karena film tidak membutuhkan banyak visual efek.

5. Tahapan Distribusi

Strategi distribusi film *Di Balik Raut Sunyi* difokuskan pada festival film internasional, nasional dan pemutaran film di universitas dalam jangka waktu pemutaran di tahun pertama hingga kedua film *Di Balik Raut Sunyi* rilis, seperti: Jakarta Film Week, Bali International Film Festival, Piala Maya, Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), Festival Film Indonesia, Sinema Akhir Tahun (SAT), Sewon Screening, Forum Film MMTC. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan efisiensi waktu dan peluang.

KESIMPULAN

Proses pembuatan film yang kompleks membutuhkan alur kerja terstruktur yang dipimpin oleh produser, yang mengawasi seluruh tahapan mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Dalam produksi film *Di Balik Raut Sunyi*, penulis menerapkan strategi efisiensi waktu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Pada tahap pengembangan naskah, efisiensi dicapai melalui konsultasi dengan psikolog via

WhatsApp dan riset jurnal. Pada tahap praproduksi, strategi efisiensi meliputi perencanaan jadwal PPM terintegrasi, alokasi anggaran yang tepat, rekrutmen kru dan talent melalui relasi, riset lokasi online, dan penyusunan jadwal berdasarkan *breakdown* naskah.

Selama produksi, penulis berperan sebagai asisten sutradara 1 untuk menjaga ritme produksi dan mengontrol waktu sesuai rencana praproduksi, menjadikan suasana dan alur kerja lebih kondusif. Pada tahap pascaproduksi, efisiensi waktu dicapai dengan merekrut editor offline yang langsung mengedit di lokasi syuting, mempercepat proses *editing* hingga tahap *pictlock*. Strategi ini terbukti efektif dalam menghemat waktu dan memastikan setiap tahapan produksi berjalan sesuai rencana. Pada tahap distribusi, strategi difokuskan pada festival film bergengsi di berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan peluang. Memahami karakteristik setiap festival menjadi kunci utama untuk meningkatkan peluang film diterima dan diapresiasi. Keseluruhan proses produksi film *Di Balik Raut Sunyi* berhasil diselesaikan dengan menerapkan strategi efisiensi waktu, menghemat waktu, anggaran, dan tenaga kerja, sehingga produksi berjalan lancar dan sesuai jadwal yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Z., Suerni, T., & Nurochmah, E. (2023). *Masalah Kesehatan Mental generasi Z di Rumah Sakit Jiwa*. Journal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementrian Kesehatan RI.
- Bordwell, K. T. (2016). *Film Art: And Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cleve, B. (2006). *Film Production Management*. Oxford: Focal Press.
- Crome, E., Grove, R., Baillie, A. J., Sunderland, M., Teesson, M., & Slade, T. (2015). DSM-IV and DSM-5 social anxiety disorder in the Australian community. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Project Management Institute. (2013). *A Guide To The Project Management Body of Knowledge*. Newtown Square, Pennsylvania: Project Management Institute, Inc.

- Nichols, K. A. (1974). *Severe Social Anxiety*. Great Britain, 301 - 306.
- Ramallah, Z. (2024). *Dinamika Distribusi dan Ekshibisi Film: Strategi Menuju Penonton*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rea, P. W., & Irving, D. K. (2010). *Producing and Directing the Short Film and Video*. Oxford: Elsevier.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensi Media.
- Xiaolu, L., & Lee, H. Y.-H. (2019). *Research into the Production Time of Film project Manajement: Taking Small-Budget Films in China as an Example*. NIDA Development Journal.